

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan jaman yang semakin canggih dan kompleks baik di lingkungan bisnis maupun ekonomi mengundang berkembangnya usaha yang dilakukan oleh para perusahaan saat ini. Sehingga setiap perusahaan dituntut untuk bisa mengolah manajemen perusahaan dengan lebih profesional. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan maksimal dan menjadikan nilai perusahaan maksimal (Pristina & Khairunnisa, 2019). Nilai perusahaan merupakan harga saham yang bersedia dibayar oleh calon pemegang saham atau investor apabila perusahaan dijual. Nilai perusahaan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan bagi para investor, sehingga dengan tercapainya nilai perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang (Rochmawati & Mildawati, 2019).

Pada umumnya, setiap perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi melalui pihak manajemen, pihak manajemen diharapkan mampu memberikan sinyal positif terhadap calon investor. Apabila pihak manajemen tidak mampu menampilkan sinyal yang positif tentang nilai perusahaan, maka nilai perusahaan dapat berada diatas atau dibawah nilai perusahaan yang sebenarnya (Rochmawati & Mildawati, 2019).

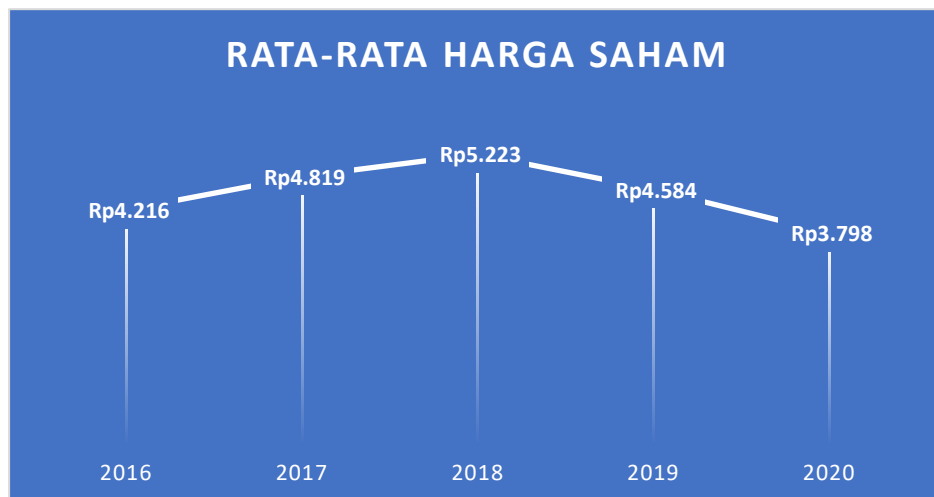
Wulandari (2018) menyatakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan dimana sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka bertambah kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Wulandari & Ardana, 2018). Saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan swasta kepada investor, sehingga investor yang membeli saham perusahaan tersebut sama halnya dengan membeli kepemilikan perusahaan tersebut dan berkesempatan memperoleh imbalan (Pranyoto, 2016).

Akan tetapi harga saham pada perusahaan manufaktur akan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga saham yang mengakibatkan investor kesulitan dalam melakukan investasi karena seorang investor tidak sembarang dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi (Asrizon & Asmeri, 2021).

Berikut merupakan Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2016-2020 :

**Gambar 1. 1**

**Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020**



*Sumber : Data diolah, 2022*

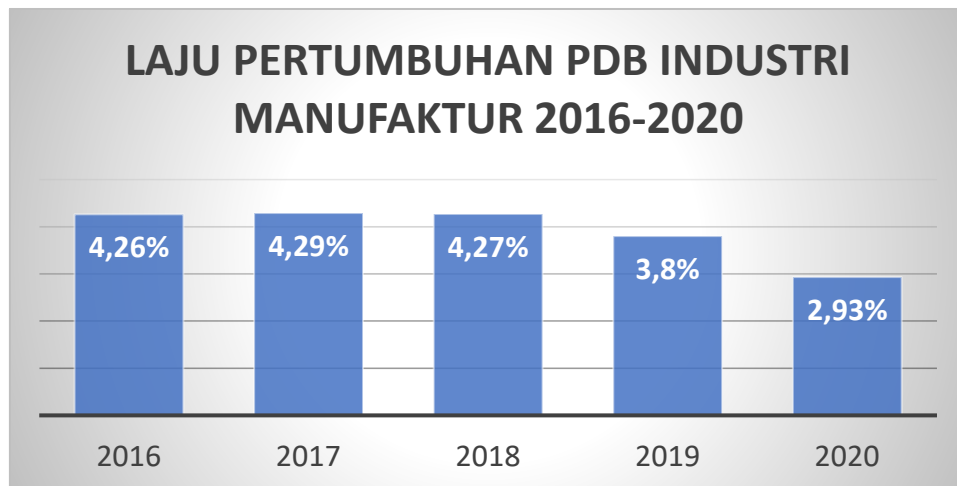
Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa pergerakan rata-rata harga saham perusahaan Manufaktur mengalami fluktuatif dengan rata-rata harga saham terendah sebesar Rp. 3.798 yang diperoleh pada tahun 2020. Beberapa saham perusahaan manufaktur yang menunjukkan pergerakan kurang prima pada tahun 2019 diantaranya adalah saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) telah melemah 8,31%, Saham PT Astra International Tbk (ASII) melemah 15,81%, dan Saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) melemah 27,37%. Dua saham emiten rokok terbesar, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah menurun masing-masing 36,5% dan 43,4%. Berdasarkan grafik rata-rata harga saham perusahaan manufaktur pada tahun 2019 adalah Rp. 4.584 menjadi Rp 3.798 pada tahun 2020. Terjadinya penurunan harga saham-saham emiten rokok ditunjukkan adanya kenaikan cukai rokok dengan rata-

rata 12% dihitung mulai dari 1 Januari 2020. Penurunan kinerja indeks manufaktur disebabkan oleh fluktuatifnya penjualan ekspor dan menurunnya produksi barang di dalam negeri (Suryahadi, 2019).

Informasi terkait penurunan nilai perusahaan juga dapat disebabkan oleh kasus-kasus tidak terduga seperti perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan pertumbuhan pada lima tahun terakhir. Berikut merupakan Laju Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Industri Manufaktur periode 2016-2020 :

**Gambar 1. 2**

**Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2016-2020**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, pertumbuhan industri manufaktur makin mengalami penurunan dari capaian pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing sebesar 4,29% dan 4,27% secara *year on year* (yoy). Menteri Perindustrian Agus Gumawang menginformasikan bahwa perlambatan pertumbuhan industri manufaktur tersebut dikarenakan gejolak perekonomian dunia, terutama aktivitas ekspor dan impor (Olivia, 2020). Tidak hanya itu, pertumbuhan industri manufaktur kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan angka hanya 3,8%. Pertumbuhan industri manufaktur juga merosot pada tahun 2020 sebesar 2,93%. Direktur Utama PT Barata Indonesia (Persero) menginformasikan bahwa peran sektor manufaktur saat ini dalam kondisi darurat karena dalam kurun waktu lima tahun terakhir sektor manufaktur indonesia menunjukkan tren menurun.

Meski dimasa pandemi menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional dengan sumbangsih 19,9% (Faqir, 2021).

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai kepatuhan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan juga terbukti masih rendah. Hingga 2019 jumlah industri yang mendaftar untuk dinilai kepatuhannya relatif rendah. Jumlah industri Manufaktur Prasarana Jasa (MPJ) baru mencapai 597 perusahaan atau 29,15 persen dari jumlah industri yang dilakukan penilaian menggunakan indikator Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) ([www.m.bisnis.com](http://www.m.bisnis.com)). Pada 2019 terdapat 2.045 perusahaan yang mendaftar untuk dilakukan penilaian yang dinilai terkait aspek kepatuhan akan lingkungan oleh KLHK. Dari jumlah perusahaan manufaktur, KLHK mencatat hanya 83 perusahaan yang dapat dikategorikan layak menerima PROPER kategori hijau ke atas. Setelah diteliti lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau dan satu perusahaan kategori emas, angka tersebut dinilai cukup rendah. KLHK juga mengamati rendahnya inovasi yang dilakukan industri ([www.m.bisnis.com](http://www.m.bisnis.com)). Dalam penilaian PROPER, pihaknya menerima 794 inovasi dari calon kandidat. Inovasi yang berasal dari sektor manufaktur berjumlah 130 dari total angka tersebut. Proposal inovasi sektor manufaktur yang diajukan ini melingkupi aspek efisiensi energi 31 inovasi, penurunan emisi 16 inovasi, upaya pengelolaan limbah B3 33 inovasi, efisiensi air dan penurunan beban pencemaran serta keanekaragaman hayati 24 inovasi, dan pemberdayaan masyarakat dua inovasi (Nurchahaya, 2020).

Pada umumnya, tujuan jangka panjang suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan sehingga nilai perusahaan pun akan meningkat. Dalam meningkatkan keuntungan, seringkali perusahaan melupakan pentingnya pemeliharaan lingkungan, sehingga banyak terjadinya kasus eksploitasi sumber daya alam. Eksploitasi sumber daya alam dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, dan dalam jangka panjang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan sosial manusia. Kinerja lingkungan merupakan pencapaian organisasi dengan menggunakan perusahaan dan mengurangi efek negatif dari operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan (Adyaksana & Pronosodewo, 2020). Kinerja lingkungan yang baik adalah perusahaan yang banyak mengungkapkan kegiatan

sosial yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Asrizon & Asmeri, 2021). Pengelolaan kinerja lingkungan merupakan bentuk upaya manajemen dalam mencegah kerusakan lingkungan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Jika perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam jangka waktu yang panjang, maka hal itu dapat memengaruhi perkembangan nilai perusahaan yang mengakibatkan pertumbuhan nilai perusahaan melambat bahkan tidak ada pertumbuhan (Asrizon & Asmeri, 2021). Semakin baik pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup, maka semakin baik juga citra perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dengan memperhatikan kinerja lingkungan yang nantinya akan berdampak naiknya harga saham sehingga dapat dilihat oleh investor kemudian nilai perusahaan juga akan meningkat. Penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Rochmawati & Mildawati (2019); Asrizon & Asmeri, (2021); dan Artamelia *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati & UY (2020); dan Zahbeta *et al.*, (2018) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk memperkuat adanya dukungan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang dilakukan perusahaan di Indonesia, sebagaimana telah tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang berisi upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Maka setiap perusahaan wajib untuk menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya (UY & Hendrawati, 2020).

Salah satu bentuk perusahaan dalam menjaga dan memelihara lingkungan, perusahaan mempunyai tanggung jawab dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari perusahaan atas operasionalnya yang memberikan dampak kepada lingkungan hidup maupun lingkungan sosial (UY & Hendrawati, 2020). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada laporan

keuangan maupun laporan tahunan suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berkontribusi dalam memelihara lingkungan hidup dan menjaga hubungan sosial. Adanya pengungkapan CSR maka kepercayaan masyarakat dapat ditingkatkan sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki citra baik dimata masyarakat (UY & Hendrawati, 2020). *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diduga dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut (Rochmawati & Mildawati, 2019). Sebagaimana dalam penelitian ini CSR digunakan sebagai variabel moderasi. Auliya (2018) menyatakan kinerja lingkungan dihubungkan dengan nilai perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan CSR sebagai pengaruh tidak langsung antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan karena CSR akan menjadi pengungkapan kinerja lingkungan ke pihak masyarakat dan investor sehingga CSR sebagai mediator yang akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Jika minat investor naik maka akan mendorong harga saham naik. Ketika harga saham naik maka akan memberikan kemakmuran terhadap para pemegang saham yang artinya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Rochmawati (2019), kinerja lingkungan yang baik mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan yang didorong dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adyaksana & Pronosodewo (2020) menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Septinurika, Tanjung & Basri (2020) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berhasil memoderasi antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Kemudian menganalisis *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a) Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
- b) Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* variabel moderasi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengaruh Kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- b) Untuk menganalisis dan mengetahui Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* variabel moderasi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sumber referensi baru tentang pentingnya Kinerja Lingkungan pada perusahaan dan juga untuk menambah pengetahuan dan gambaran tentang pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi.

b) Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menjadi pertimbangan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan menjadi literatur pada penelitian selanjutnya terkait Kinerja Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* dalam meningkatkan nilai perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan hasil penelitian akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan memaparkan tentang latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN**

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang diambil dari kutipan literatur, jurnal, dan lain sebagainya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi, sampel, definisi operasional variabel, metode analisis data, serta pengujian hipotesis pada penelitian



#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil pembahasan yang diperoleh dari pengujian analisis dan perhitungan data yang sudah diteliti.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.